

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di kelurahan Banua Anyar dapat ditarik sebuah simpulan bahwa dalam tradisi membuat bubur Asura terdapat nilai-nilai pendidikan Islam seperti sedekah yang mengajarkan umat Islam untuk saling berbagi, kemudian ada gotong royong yang mengajarkan umat Islam untuk saling menolong dan saling membantu, serta doa yang mengajarkan kita untuk memulai atau mengakhiri sesuatu dengan doa dan mengajarkan kita untuk memohon sesuatu kepada Allah SWT, selain itu juga ada syukur yang terwujud dalam pelaksanaan tradisi bubur Asura yang merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat terhadap kejadian-kejadian yang dialami para Nabi dan Rasul dan silaturahmi yang terwujud dalam bentuk tegur sapa dan saling tolong menolong dalam pelaksanaan tradisi membuat bubur Asura.

Adapun faktor pendorong masyarakat kelurahan Banua Anyar adalah kepercayaan masyarakat setempat bahwa tradisi membuat bubur Asura berasal dari Nabi Nuh AS, keinginan masyarakat untuk bergotong royong dalam pembuatan bubur Asura sebagai salah satu sarana untuk memperkuat rasa persaudaraan dan silaturahmi masyarakat Banua Anyar, dan kebiasaan masyarakat Banua Anyar untuk melaksanakan tradisi membuat bubur Asura di kelurahan Banua Anyar. Mengenai faktor penghambat pelaksanaan tradisi Asura di kelurahan Banua Anyar diantaranya adalah keraguan masyarakat terhadap tradisi

membuat bubur Asura yang tidak memiliki dasar hukum yang jelas sehingga masyarakat lebih memilih untuk melaksanakan puasa pada tanggal 10 Muharram serta pelaksanaan tradisi membuat bubur Asura yang dilaksanakan dari pagi hari hingga menjelang Zuhur membuat masyarakat kurang tertarik untuk melaksanakan tradisi membuat bubur Asura.

B. Saran-saran

Menurut peneliti, ketika tanggal 10 Muharram atau hari Asura menjelang tiba, tokoh-tokoh agama perlu mengingatkan masyarakat mengenai keutaamaan puasa di hari Asura agar masyarakat Banua Anyar semakin sadar bahwa ada perintah Rasulullah yang perlu dilaksanakan pada hari tersebut. Selain itu, tokoh-tokoh agama atau masyarakat juga diharapkan mampu mengajak masyarakat agar melaksanakan tradisi ini pada sore hari agar dapat menjadi hidangan berbuka ketika waktu berbuka telah tiba.

Selain itu, peneliti berharap beberapa masyarakat jangan menyalahkan masyarakat yang melaksanakan tradisi ini, karena pada dasarnya pembuatan tradisi membuat bubur Asura ini hanyalah kebiasaan yang dilakukan masyarakat Banjar setiap tanggal 10 Muharram sehingga tidak perlu menganggap bahwa mereka yang melaksanakan tradisi salah.